

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAN	A. B.	BISNIS IN	WASPADA	PRIORITAS	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	

H A R I: *Minggu* TGL. *29 November 87* HAL. NO:

## Kartini, Ia Tidak Hanya Dapat Berlari

SEORANG atlet wanita pelari cepat seperti Kartini Basuki juga mampu menjadi pelukis naturalis, seperti terbukti dalam pameran tunggalnya belum lama ini di Pusat Kebudayaan Prancis. Empat puluh buah karyanya terpampang di situ dari 20 sampai 30 November 1987.

Murid almarhum Soedjojono ini juga memperlihatkan ciri almarhum dalam melukis: tak begitu menyukai penggunaan warna primer dan memberikan bayangan pada setiap benda yang dilukiskannya. "Tanpa bayangan benda yang saya lukis akan terlihat mengambang dan tak hidup, tak indah," katanya ketika ditanya tentang hal itu.

Lihat saja dalam karyanya yang kebanyakan berupa bunga di alam bebas atau di dalam jambangan, seperti anggrek, bunga matahari, kana, gladiol, sedap malam, leli putih, teratai, *African violets*, *hibiscuss*. Begitu pula dalam benda - benda *still-life* seperti *Buah Dan Kendi*, *Guci Dan Anggrek*, *Teko - teko Lombok*, *Teko - teko Aceh*, *Buah Labu*, *Komposisi Botol*, atau *Dahan Kering Pinang*.

Kartini begitu senangnya melukis bayangan sampai - sampai ia mempergunakan beberapa lampu penerang dalam melukis

obyeknya. Akibatnya beberapa bayangan muncul di kiri, kanan dan depan obyeknya, sehingga keindahan dimensionalnya hilang. Ia tak pernah melukis sesuatu obyek secara khalayan, tetapi langsung menghadapi obyek sebenarnya. Bayangan yang dilukis dalam gambar bunga di dalam potnya terkadang sama intensitasnya pada dinding maupun pada meja. Dari jauh bayangan itu tampak indah dan hidup, tetapi dari dekat kesamaan intensitas itu membuatnya terasa janggal.

Harus diakui kepandaian Kartini dalam melukis bunga, benda hidup (*still life*) atau pemandangan, teristimewa pemandangan laut. Ia tahu benar bagaimana melukis laut yang membiru, langit di kala matahari terbenam dan badai mulai datang. Biru yang dipergunakannya menyebarkan mata dan menyejukkan. Ia juga mahir melukis kerang -kerang di pesisir dan pasir yang kasar. Warna pasir dilukisnya secara realis dan kekasarnya dibuatnya pula, terasa oleh tangan bila kita raba karyanya dan juga terlihat oleh mata bila dipandang dari dekat. Pemandangan alam seperti *Gunung Gede*, atau *Pelabuhan*

*Ratu* dilukisnya secara menakutkan, tetapi *Portofino* (kota di Italia yang terletak di tepi pantai) kurang begitu menarik. Yang satu ini dilukisnya dengan ukuran mini serta terpisah - pisah: pemandangan dipecah - pecahnya dan diberi bingkai masing - masing. Seandainya ia melukis *Portofino* seluruhnya dalam ukuran yang besar pasti lebih menarik. Dengan ukuran kecil seperti dalam pameran itu kurang begitu menarik perhatian kita, apalagi pemandangan hutan (dekat pantainya) terasa monoton sekali.

Ia mampu menyajikan pemandangan Duta Fine Arts Gallery yang dilukisnya secara realis bagus. Hanya saja warna yang disajikan terlalu melewati batas kewajaran, seperti rumput yang terlalu hijau, bunga terlalu merah, dan sebagainya. Boleh dikatakan pelukis muda ini banyak menyajikan yang indah, di samping tentu saja ada yang masih kurang sempurna.

Lima puluh persen dari hasil penjualan lukisan yang dipamerkan itu disumbangkannya kepada Museum Nasional untuk dana sistem pengamanannya. Maklum, baru - baru ini museum ini kebobolan pencuri keramik. (Francis Handayama)